



## Studi Deskriptif Mengenai *Career identity* pada Mahasiswa Program MBKM di Universitas Islam Bandung

Syahrani Zalfa, Dewi Sartika\*, Rizka Hadian Permana

*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 5/10/2023  
Revised : 14/12/2023  
Published : 24/12/2023



Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License.

Volume : 3  
No. : 2  
Halaman : 147-154  
Terbitan : Desember 2023

### ABSTRAK

Mahasiswa memiliki rentan usia 18 hingga 25 tahun yang dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan salah satunya berkaitan dengan perkembangan karier, yaitu dengan membangun *career identity*. Masih ditemukan mahasiswa Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka MBKM Unisba yang memiliki eksplorasi yang progresif namun komitmen karir yang rendah setelah melaksanakan program. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai *career identity* pada mahasiswa program MBKM di Unisba. Pengambilan data dilaksanakan online melalui google form dengan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif (N= 86; 24% laki-laki; 76% perempuan) responden. Alat ukur yang digunakan adalah *The Utrecht Management of Identity Commitments Scale* sebanyak 10 item yang telah disesuaikan ke dalam domain karier oleh Stringer & Kerpelman (2010) berdasarkan dimensi *identification with commitment* dan *exploration in depth*. Hasil penelitian mengenai *career identity* menunjukkan sebanyak 27 mahasiswa (31%) dalam kategori rendah, dan 59 mahasiswa (69%) dalam kategori tinggi. Pada dimensi *identification with commitment* sebanyak 84 mahasiswa (98%) kategori tinggi, dan pada dimensi *exploration in-depth* sebanyak 79 (92%) mahasiswa kategori tinggi. Studi ini berkontribusi untuk literatur mengenai *career identity* dan kontribusi lain yang dijelaskan.

**Kata Kunci :** *Career identity; Mahasiswa; MBKM.*

### ABSTRACT

Students have an age range of 18 to 25 years who are faced with various developmental tasks, one of which is related to career development, namely by building a career identity. There are still students of the Merdeka Belajar Program - MBKM Unisba Merdeka Campus who have progressive exploration but low career commitment after implementing the program. This study aims to obtain an empirical picture of career identity in MBKM program students at Unisba. Data collection was carried out online with cluster random sampling technique. The method used in this research is a descriptive study (N = 86; 24% male; 76% female) respondents. The measuring instrument used is the utrecht management of identity commitments scale of 10 items that have been adjusted into the career domain by Stringer & Kerpelman (2010) based on the dimensions of identification with commitment and exploration in depth. Research on career identity shows 27 students (31%) are in the low category, and 59 students (69%) are in the high category. In the identification with commitment dimension, 84 students (98%) were in the high category, and the exploration in-depth dimension, 79 (92%) students were in the high category. This study contributes to the literature on career identity and other contributions described.

**Keywords :** *College Student; Career identity; MBKM.*

@ 2023 Jurnal Riset Psikologi, Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan bagian dari dewasa awal, berada pada rentan usia 18 – 25 tahun dan ditandai dengan adanya kegiatan eksplorasi mengenai karir yang hendak diikuti dan identitas yang ingin dikembangkan [1]. Pada usia ini individu juga diharapkan untuk membangun rasa identitas yang konsisten dan koheren dalam banyak peran di kehidupannya [2] dan memiliki tugas perkembangan yang perlu dipenuhi, salah satunya berkaitan dengan karier. Namun, pada periode ini mahasiswa kemungkinan mengalami ketidakpercayaan mengenai masa depan [3]. Oleh karena itu, perencanaan karier menjadi sangat diperlukan mahasiswa untuk memberi arah. Dengan adanya perencanaan karier dapat membantu mahasiswa agar lebih mampu dalam menentukan mengenai siapa dirinya dan bagaimana dia harus bertindak dalam konteks karier [4].

Menurut Bandura dalam [5] mahasiswa yang memiliki masalah dalam perkembangan karier dikarenakan terjadinya ketidakjelasan mengenai kapabilitas, ketidakstabilan minat, aksesibilitas karier, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa mendatang, serta identitas yang ingin dikembangkan dalam diri. [6] juga menyoroti bahwa para generasi muda saat ini banyak yang mengalami limitas dalam perkembangan kariernya, yaitu kondisi dimana individu tidak mampu menemukan esensi dalam diri, gagal membangun teori mengenai siapa dirinya, dan apa yang diinginkan. Hal ini yang dapat menjadi pemicu mahasiswa mengalami banyak fase keraguan sebelum menetapkan kariernya [7]. Sehingga adanya masalah dalam perkembangan karier akan mengarah pada kegagalan pengambilan keputusan karier dan memiliki konsekuensi ketidakpuasan menjalani pilihannya.

Menghindari terjadinya ketidaknyamanan dalam pemilihan karier diperlukan suatu pencapaian *career identity* lebih dahulu, karena identitas tersebut menjadi penting selama dewasa awal [8]. Erikson percaya bahwa *career identity* mampu memberikan kontribusi untuk kualitas hidup dan kesejahteraan di masa dewasa. Oleh karena itu *career identity* dianggap sangat krusial karena dengannya, individu akan lebih mudah dalam mendefinisikan diri mereka sendiri dalam konteks karier. Hal ini yang membuat *career identity* dikonseptualisasikan sebagai “*cognitive compass*” yang digunakan untuk mengarahkan peluang karier individu [9]. *Career identity* juga terdiri atas aspirasi karier, nilai, dan keyakinan karier yang menginformasikan konsep diri, serta memungkinkan individu dalam menjawab ‘siapa saya’ [10] dan ‘saya harus menjadi apa’ [11].

Membangun *career identity* dapat dilakukan melalui dua indikator perilaku yang dikonseptualisasikan dalam model status identitas [12] yaitu melalui eksplorasi dan komitmen. Marcia juga mengklasifikasikan individu ke dalam empat status identitas antaranya, *achievement*, *foreclosure*, *moratorium*, *diffusion*. [13] meneliti bahwa individu dengan status *achievement* dan *foreclosure* memiliki fungsi psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan status *moratorium* karena dengan status *moratorium* partisipan cenderung lebih mudah tertekan dan sulit menyesuaikan diri.

Menurut [8] membangun *career identity*, individu lebih dahulu melakukan eksplorasi secara ketat, sehingga individu akan mampu mengembangkan komitmennya dengan tujuan berkaitan dengan karier dan juga mendefinisikan dirinya sesuai dengan karier yang telah ditentukan. Pelaksanaan eksplorasi *career identity* dapat dilakukan dengan pengalaman kerja yang melibatkan pemahamannya mengenai pengalaman kerja masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berhubungan dengan kepemilikan kepercayaan diri individu dalam membuat keputusan karier dan pendalaman komitmen karier [14]–[16]. Sehingga penting bagi para mahasiswa memiliki suatu pengalaman kerja sebelum memilih karier dan selama masa dewasa awal, karena pengalaman berfungsi sebagai eksplorasi karier secara luas, dimana mahasiswa mengambil peran berbeda dalam setiap pekerjaan, dan hal ini membantu mahasiswa mempersempit pilihan karier dan menghindari apa yang tidak ingin dilakukan di masa depan. Namun, berdasarkan pada penelitian lain, menunjukkan mahasiswa tidak selalu menggunakan pengalaman kerjanya dalam eksplorasi *career identity* dan ada pula yang kerap kali menghindari serta menunda eksplorasi *career identity* [2].

Penundaan atau penghindaran dalam pencapaian *career identity* disayangkan untuk mahasiswa kedepannya, karena dalam konteks modern saat ini *career identity* sangat berguna, hal tersebut dikarenakan organisasi atau perusahaan tidak lagi menawarkan pekerjaan seumur hidup sehingga memungkinkan individu memiliki berbagai pekerjaan sepanjang hidupnya [17]. Dengan memiliki *career identity* memungkinkan individu merubah karier dan menavigasi dirinya melalui pasar tenaga kerja yang tidak pasti, namun dengan adanya identitas akan mengarahkan dirinya untuk kembali memilih karier yang sesuai dengan konsep diri dan akan tetap memiliki kepuasan ketika menjalankan peran barunya. Untuk mempertahankan identitas tersebut, maka

individu perlu mengurangi ketidakkonsistenan [18] dan membentuk konsep diri yang stabil dari waktu ke waktu [19].

Membangun *career identity* bukan hanya usaha individu tapi institusi pendidikan juga memiliki peran dalam mendukung pembentukan *career identity* dengan memberi peluang eksplorasi, yaitu dengan menyediakan banyak ruang untuk membuat pilihan mengenai pendidikan, dan memiliki pengalaman kerja yang dapat membuatnya memiliki karier yang bermakna [6], [20]. Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud juga memberikan peluang bagi para mahasiswa dalam mengembangkan *career identity* berkaitan dengan eksplorasi karier melalui suatu program yang dikenal sebagai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Universitas Islam Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan program MBKM dan rutin dalam mensosialisasikan program. Program MBKM sendiri menawarkan mahasiswa dalam memperoleh kesempatan belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar perkuliahan, dengan mendapatkan pengalaman kerja di industri/dunia profesi (*experiential learning*), sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan baik *hard skill*, *soft skill* dan ketika memasuki dunia kerja mahasiswa akan lebih kompeten serta yakin akan kariernya (Panduan MBKM, 2020). Berbagai program MBKM yang disediakan oleh pemerintah merupakan bentuk dari kebebasan mahasiswa untuk melakukan berbagai pengalaman eksplorasi berkaitan dengan karier mereka kedepannya. Dengan demikian berbagai pengalaman tersebut, dapat dijadikan mahasiswa pertimbangan dalam memutuskan arah minat.

Berdasarkan hasil *pra-survey*, mahasiswa Unisba yang pernah melaksanakan program MBKM 50% diantaranya menyatakan dengan pengalaman kerja sekalipun mereka masih mengalami kebingungan dalam keputusan karier, dan 50% diantaranya semakin yakin akan keputusan kariernya setelah melaksanakan pengalaman kerja. Maka, diasumsikan bahwa terdapat mahasiswa yang berada pada status *achievement* yang mana mahasiswa telah melaksanakan eksplorasi menyeluruh dan melewati segala kebingungan, sehingga menghasilkan komitmen terhadap *career identity* tertentu.

Namun, setelah melakukan eksplorasi terdapat pula mahasiswa yang melakukan perenungan dengan memeriksa antara kesesuaian diri dengan apa yang telah dikerjakan selama melangsungkan MBKM, dan membuatnya memikirkan alternatif karier lain yang memiliki kecocokan dengan dirinya dan diasumsikan berada pada status *moratorium*, yaitu sudah melaksanakan eksplorasi secara progresif namun tidak disertai dengan komitmen [12].

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *career identity* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung yang melaksanakan program MBKM?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *career identity* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung yang melaksanakan program MBKM.

## B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Bandung yang melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), berjumlah 86 mahasiswa yang telah ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling.

Skala yang digunakan dalam mengukur variabel *career identity* yaitu, *the utrecht management of identity commitments scale* [21]. Alat ukur ini dapat dipergunakan untuk menilai proses identitas dalam berbagai domain yang berbeda. Pada domain karier alat ukur telah dimodifikasi oleh [14], [15] dengan menyesuaikan item-item pertanyaan yang merujuk pada domain karier. Alat ukur terdiri dari 10 item untuk mengukur 2 dimensi (*identification with commitment*, *exploration in depth*). Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif menggunakan software SPSS 25.

## C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori *Career identity*

Kategori	<i>f</i>	Presentase (%)
Rendah	27	31
Tinggi	59	69
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Dari 86 mahasiswa, hasil menunjukkan bahwa 59 mahasiswa (69%) diantaranya memiliki *career identity* yang masuk pada kategori tinggi, sedangkan 27 (31%) mahasiswa masuk pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan secara garis besar mahasiswa Unisba yang menjalankan program MBKM memiliki *career identity* yang tinggi, hal ini selaras dengan pernyataan [14], [15] bahwa usia dewasa awal merupakan masa pengembangan *career identity*. Memiliki *career identity* tinggi akan membuat individu menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam persiapan karier dimasa mendatang [9], menggunakan lebih banyak strategi usaha [23] dan memiliki kepuasan akademik dan pemilihan karier yang lebih terarah [24]. Tingginya *career identity* juga akan menghasilkan mahasiswa yang memiliki optimisme dalam mencapai masa depan dari karier yang diinginkan, dan memiliki pandangan positif tentang kelayakan kerja dimasa depan [9].

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Dimensi *Career identity*

Dimensi	Rendah		Tinggi	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
<i>Exploration in Depth</i>	7	8	79	92
<i>Identification with Commitment</i>	2	2	84	98
<b>N = 86</b>				

Dimensi *exploration in-depth* mengukur sejauh mana mahasiswa mencari informasi tambahan terkait pilihan kariernya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada [12]. Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 79 (92%) mahasiswa masuk ke dalam kategori tinggi dan 7 (8%) diantaranya memiliki kategori rendah. Tingginya mahasiswa yang terlibat dalam *exploration in-depth* menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterlibatan dalam berbagai tingkat eksplorasi meliputi memilih alternatif karier yang signifikan dan bermakna. Dengan demikian berbagai kegiatan eksplorasi dapat menjadi sarana dalam membangun dan merekonstruksi diri, memperjelas jalur karier, dan membentuk *career identity* yang koheren serta bermakna [23].

Ketika mahasiswa telah melakukan eksplorasi secara ketat, individu akan mengembangkan komitmennya dengan tujuan pada karier yang telah ditentukan hingga mencapai *career identity*. Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 84 (98%) mahasiswa masuk ke dalam kategori tinggi dan 2 (2%) diantaranya memiliki kategori rendah. Dominasi mahasiswa yang memiliki komitmen tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa Unisba yang menjalankan program MBKM telah membuat pilihan yang relatif tegas mengenai karier masa depan. Penetapan komitmen identitas sangat penting bagi mahasiswa karena hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan individu dan penyesuaian emosi [25]. Mahasiswa yang memiliki komitmen tinggi pada domain karier secara positif akan membuatnya lebih stabil dalam memilih karier. Sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki komitmen rendah, memiliki penyesuaian diri yang lebih buruk [14].

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Status Identitas

Identity Status	<i>f</i>	%
<i>Achievement</i>	78	91
<i>Moratorium</i>	1	1
<i>Foreclosure</i>	6	7
<i>Diffusion</i>	1	1
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada teori Marcia (1966), ada tidaknya eksplorasi atau komitmen identitas dalam diri individu diklasifikasikan berdasarkan pada empat status identitas. Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 78 mahasiswa (91%) memiliki status identitas *achievement*. Tingginya mahasiswa program MBKM pada status *achievement* berkaitan dengan adanya kesejahteraan dalam diri, sehingga [25] menyarankan untuk individu dalam status tersebut untuk terus mempertimbangkan kembali komitmen identitas melalui kegiatan

eksplorasi mendalam yaitu memperoleh informasi sesuai dengan karier yang diharapkan. Memiliki status identitas *achievement* memiliki keuntungan terutama bagi mahasiswa yang beberapa tahun kedepan memasuki angkatan kerja, dikarena individu yang berada pada status ini menunjukkan hasil kerja yang lebih optimal [3].

Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 1 mahasiswa (1%) memiliki status *moratorium*, mahasiswa yang berada pada status moratorium dikaitkan dengan adanya kecemasan yang tinggi, dan emosi negatif, juga masih berada pada evaluasi untuk menemukan komitmen identitas yang paling memuaskan dan aman [27].

Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 6 mahasiswa (7%) memiliki status *foreclosure*. Menurut [28] memiliki status *foreclosure* lebih baik dari pada status *moratorium* dan *diffusion*, karena memiliki komitmen yang tinggi adalah kunci kesejahteraan dan kunci menuju kebahagiaan, serta memiliki profil penyesuaian diri yang lebih baik. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [13] bahwa individu dengan status *foreclosure* memiliki keterkaitan dengan hasil pekerjaan dan akademik yang lebih baik dibandingkan status *moratorium* dan *diffusion*

Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 1 mahasiswa (1%) memiliki status *diffusion*. Memiliki status *diffusion* dapat diasumsikan sebagai kerugian, karena ketika berhadapan pada situasi kerja, individu dengan status *diffusion* memiliki fungsi psikologi lebih rendah dibandingkan status identitas lain, dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, dan lebih banyak mengalami tekanan [13], serta mengalami kelelahan lebih tinggi [3]

**Tabel 4.** Statistik Deskriptif *Career identity* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Identification with Commitment</i>		<i>Exploration in Depth</i>	
	M	SD	M	SD
Laki-laki	21.1	2.3	20.1	2.6
Perempuan	21.2	2.7	20.4	3.1
<b>N = 86</b>				

Berdasarkan hasil pengukuran, menunjukkan bahwa Mahasiswa berjenis kelamin perempuan memiliki rata-rata *career identity* yang lebih tinggi dibandingkan pria, dilihat dari dimensi *identification with commitmen* perempuan (M = 21.2 ; SD = 2.7) dan laki-laki (M = 21.1 ; SD = 2.3). Sedangkan pada dimensi *exploration in depth* mahasiswa perempuan juga memiliki perolehan rata-rata lebih tinggi (M = 20.4 ; SD = 3.1) dibanding laki-laki (M = 20.1 ; SD = 2.6). Namun perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan.

**Tabel 5.** Statistik Deskriptif *Career identity* Berdasarkan Program MBKM

Program MBKM	<i>Identification with Commitment</i>		<i>Exploration in Depth</i>	
	M	SD	M	SD
Magang Bersertifikat	21.06	2.83	19.89	3.12
Studi Independen	20.92	2.42	20.17	2.55
Kampus Mengajar	21.28	2.58	20.67	3.36
Wirausaha Merdeka	22.11	2.08	22.00	1.93
<b>N = 86</b>				

Berdasarkan hasil pengukuran, menunjukkan bahwa mahasiswa yang melaksanakan program Wirausaha Merdeka memiliki nilai rata-rata *career identity* pada dimensi *identification with commitment* paling tinggi dibandingkan program lain dengan (M = 21.06 ; SD = 2.83) dan pada dimensi *exploration in depth* nilai rata-rata tertinggi juga ada pada mahasiswa program Wirausaha Merdeka (M = 22 ; SD = 1.93). Kemudian nilai rata-rata tertinggi selanjutnya ada pada mahasiwa program Kampus Mengajar dengan nilai pada dimensi *identification with commitment* (M = 21.28 ; SD = 2.58) dan pada dimensi *exploration in depth* memiliki nilai (M = 20.67 ; SD = 3.36). Dengan demikian maka diketahui bahwa mahasiswa yang menjalankan program

Wirausaha Merdeka di Unisba memiliki gambaran *career identity* paling tinggi dibandingkan tiga program lainnya (Magang Bersertifikat, Studi Independent, Kampus Mengajar) hal tersebut dapat didukung dari data demografis yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalankan program Wirausaha Merdeka umumnya berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang mana jurusan tersebut memberikan pembelajaran yang dapat berkaitan dengan kewirausahaan. Maka dengan pengalaman perkuliahan dan didukung dengan adanya kegiatan eksplorasi melalui MBKM dapat menghasilkan mahasiswa dengan *career identity* yang relatif tinggi.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian, yaitu mahasiswa program MBKM di Unisba paling banyak memiliki *career identity* kategori tinggi yaitu sebesar 69%. Rata-rata *career identity* mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu ( $M = 21.2$ ) sedangkan mahasiswa laki-laki ( $M = 21.1$ ) namun perbedaan tidak terlalu signifikan.

Mahasiswa program MBKM di Unisba 79% diantaranya memiliki tingkat eksplorasi dalam kategori tinggi, sedangkan 84% mahasiswa diantaranya memiliki komitmen dalam kategori tinggi. Mahasiswa program MBKM di Unisba paling banyak memiliki status identitas *achievement* sebesar 91%. Mahasiswa MBKM sub program wirausaha merdeka memiliki perolehan rata-rata dimensi *career identity* yaitu eksplorasi dan komitmen paling tinggi dibandingkan sub program lainnya.

#### Daftar Pustaka

- [1] J. W. Santrock, *Life-span Development*, 13th Edition. New York: McGraw-Hill, 2010.
- [2] J. Laughland-Booÿ, P. Newcombe, and Z. Skrbiš, "Looking forward: Career identity formation and the temporal orientations of young Australians," *J Vocat Behav*, vol. 101, pp. 43–56, Aug. 2017, doi: 10.1016/j.jvb.2017.04.005.
- [3] K. Luyckx, B. Duriez, T. A. Klimstra, and H. De Witte, "Identity statuses in young adult employees: Prospective relations with work engagement and burnout," *J Vocat Behav*, vol. 77, no. 3, pp. 339–349, Dec. 2010, doi: 10.1016/j.jvb.2010.06.002.
- [4] F. Meijers, R. Lengelle, A. Winters, and M. Kuijpers, "A Dialogue Worth Having: Vocational Competence, Career Identity and a Learning Environment for Twenty-First Century Success at Work," in *Professional and Practice-based Learning*, Springer Nature, 2017, pp. 139–155. doi: 10.1007/978-3-319-50734-7\_7.
- [5] D. Sawitri, "Pengaruh Status Identita dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro," *Jurnal Psikologi Undip*, 2009.
- [6] K. A. Boyle, "Career identities and Millennials' response to the graduate transition to work: lessons learned," *Journal of Education and Work*, vol. 35, no. 1, pp. 78–91, 2022, doi: 10.1080/13639080.2021.2009782.
- [7] P. Creed, W. Patton, and L. A. Prideaux, "Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy: A longitudinal cross-lagged analysis," *J Career Dev*, vol. 33, no. 1, pp. 47–65, Sep. 2006, doi: 10.1177/0894845306289535.
- [8] S. S. Batoool and S. Ghayas, "Process of career identity formation among adolescents: components and factors," *Heliyon*, vol. 6, no. 9, Sep. 2020, doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04905.
- [9] M. Fugate, A. J. Kinicki, and B. E. Ashforth, "Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications," *J Vocat Behav*, vol. 65, no. 1, pp. 14–38, 2004, doi: 10.1016/j.jvb.2003.10.005.

- [10] E. I. Lysova, J. Richardson, S. N. Khapova, and P. G. W. Jansen, "Change-supportive employee behavior: A career identity explanation," *Career Development International*, vol. 20, no. 1, pp. 38–62, Feb. 2015, doi: 10.1108/CDI-03-2014-0042.
- [11] T. J. Watson, "Managing identity: Identity work, personal predicaments and structural circumstances," *Organization*, vol. 15, no. 1, pp. 121–143, Jan. 2008, doi: 10.1177/1350508407084488.
- [12] J. E. Marcia, "Development And Validation Of Ego-Identity Status," 1966.
- [13] T. Mancini, L. Caricati, C. Panari, and A. Tonarelli, "Personal and social aspects of professional identity.. An extension of Marcia's identity status model applied to a sample of university students.," *J Vocat Behav*, vol. 89, pp. 140–150, Aug. 2015, doi: 10.1016/j.jvb.2015.06.002.
- [14] K. J. Stringer and J. L. Kerpelman, "Career identity development in college students: Decision making, parental support, and work experience," *Identity*, vol. 10, no. 3, pp. 181–200, 2010, doi: 10.1080/15283488.2010.496102.
- [15] K. J. Stringer and J. L. Kerpelman, "Career Identity Among Community College Students," *Community Coll J Res Pract*, vol. 38, no. 4, pp. 310–322, 2014, doi: 10.1080/10668926.2010.544557.
- [16] D. Atewologun, R. Kutzer, E. Doldor, D. Anderson, and R. Sealy, "Individual-level Foci of Identification at Work: A Systematic Review of the Literature," in *International Journal of Management Reviews*, Blackwell Publishing Ltd, Jul. 2017, pp. 273–295. doi: 10.1111/ijmr.12148.
- [17] F. Meijers and R. Lengelle, "Narratives at work: The development of career identity," *Br J Guid Counc*, vol. 40, no. 2, pp. 157–176, Apr. 2012, doi: 10.1080/03069885.2012.665159.
- [18] A. D. Brown, "Identities and identity work in organizations," *International Journal of Management Reviews*, vol. 17, no. 1, pp. 20–40, Jan. 2015, doi: 10.1111/ijmr.12035.
- [19] S. Sveningsson and M. Alvesson, "Managing managerial identities: Organizational fragmentation, discourse and identity struggle," 2003. [Online]. Available: [www.sagepublications.com](http://www.sagepublications.com)
- [20] F. Meijers, M. Kuijpers, and C. Gundy, "The relationship between career competencies, career identity, motivation and quality of choice," *Int J Educ Vocat Guid*, vol. 13, no. 1, pp. 47–66, Mar. 2013, doi: 10.1007/s10775-012-9237-4.
- [21] E. Crocetti, M. Rubini, and W. Meeus, "Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups: Development and validation of a three-dimensional model," *J Adolesc*, vol. 31, no. 2, pp. 207–222, Apr. 2008, doi: 10.1016/j.adolescence.2007.09.002.
- [22] A. Praskova, P. A. Creed, and M. Hood, "Career identity and the complex mediating relationships between career preparatory actions and career progress markers," *J Vocat Behav*, vol. 87, pp. 145–153, Apr. 2015, doi: 10.1016/j.jvb.2015.01.001.
- [23] A. Jadidian and R. D. Duffy, "Work volition, career decision self-efficacy, and academic satisfaction: An examination of mediators and moderators," *J Career Assess*, vol. 20, no. 2, pp. 154–165, May 2012, doi: 10.1177/1069072711420851.
- [24] M. D. Berzonsky, "Identity Style and Well-Being: Does Commitment Matter?," *Identity*, vol. 3, no. 2, pp. 131–142, Apr. 2003, doi: 10.1207/s1532706xid030203.
- [25] W. Meeus, J. Iedema, M. Helsen, and W. Vollebergh, "Patterns of Adolescent Identity Development: Review of Literature and Longitudinal Analysis," 1999. [Online]. Available: <http://www.idealibrary.comon>

- [26] E. Crocetti, R. Erentaitė, and R. Žukauskienė, “Identity Styles, Positive Youth Development, and Civic Engagement in Adolescence,” *J Youth Adolesc*, vol. 43, no. 11, pp. 1818–1828, Oct. 2014, doi: 10.1007/s10964-014-0100-4.
- [27] J. Stephen, E. Fraser, and J. E. Marcia, “Moratorium-achievement (Mama) cycles in lifespan identity development: value orientations and reasoning system correlates,” 1992.